

Sistem Kepercayaan Paganisme Arab Pra-Islam dan Transformasinya Pasca Kenabian

Shaleh Afif

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang, Indonesia

shalehafif59@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v7i2.611

Submitted: (2025-10-13) | Revised: (2025-11-20) | Accepted: (2025-11-26) | Online Published: (2025-11-27)

Abstract

This study examines in depth the system of pagan beliefs in pre-Islamic Arabia and the profound transformation that occurred following the Prophetic mission of Muhammad. Employing a qualitative historical approach grounded in classical Islamic historiography as well as contemporary scholarly works, this research systematically analyzes the theological structure, ritual expressions, and socio-political functions embedded within Arabian paganism. The findings demonstrate that pre-Islamic paganism was not merely a simple polytheistic belief system; rather, it was deeply intertwined with tribal authority, economic networks, and constructions of social identity. Although Allah was acknowledged as the supreme deity, idols operated as intermediaries in religious rituals, particularly those centered around the Ka'bah. The transformation initiated after the advent of prophethood was marked by a revolutionary theological shift through the doctrine of tawhid (monotheism), accompanied by a gradual restructuring of social and cultural norms. Islam dismantled idolatrous practices while retaining and purifying certain existing traditions, thereby establishing a new monotheistic paradigm that fundamentally reshaped Arabian civilization. This study contributes to broader discussions concerning religious transformation and socio-theological change in early Islamic history.

Keywords: *Paganism, Pre-Islamic Arabia, Religious Transformation, Tawhid, Islamic civilization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif sistem kepercayaan paganisme Arab pra-Islam serta dinamika transformasinya setelah kenabian Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-kritis yang berbasis studi kepustakaan terhadap sumber-sumber klasik Islam dan literatur akademik kontemporer yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menelaah struktur teologis, praktik ritual, serta fungsi sosial dari sistem kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Arab sebelum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paganisme Arab pra-Islam bukan sekadar sistem politeistik yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara kuat dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat kesukuan. Meskipun masyarakat Arab mengakui Allah sebagai Tuhan Tertinggi, praktik penyembahan berhala berfungsi sebagai mediator dalam ritual keagamaan yang berpusat di Ka'bah dan memperkuat identitas kolektif. Transformasi pasca kenabian bersifat revolusioner dalam aspek teologis melalui doktrin tauhid yang menegaskan keesaan Tuhan, sekaligus berlangsung gradual dalam restrukturisasi sosial dan budaya. Islam mendekonstruksi praktik syirik serta mereformulasi tradisi lama dalam kerangka



monoteisme murni, melahirkan paradigma religius baru yang menjadi fondasi peradaban Islam dan membentuk tatanan sosial yang lebih egaliter serta berorientasi pada nilai-nilai moral universal.

Kata kunci: Paganisme, Arab Pra-Islam, Transformasi Keagamaan, Tauhid, Peradaban Islam

INTRODUCTION

Kajian mengenai sistem kepercayaan Arab pra-Islam merupakan bagian yang sangat penting dalam memahami dinamika transformasi religius yang terjadi pada fase awal kemunculan Islam. Pemahaman terhadap konteks religius sebelum kenabian Nabi Muhammad SAW memberikan landasan historis yang kokoh untuk menelaah perubahan teologis dan sosial yang kemudian dibawa oleh Islam. Masyarakat Arab sebelum masa kenabian umumnya dikenal dengan sebutan masyarakat Jahiliyah. Dalam diskursus akademik, istilah ini tidak semata-mata dimaknai sebagai kebodohan intelektual atau ketiadaan peradaban, melainkan lebih tepat dipahami sebagai kondisi sosial-keagamaan yang belum berlandaskan prinsip tauhid dan belum memiliki sistem etika universal yang terintegrasi dalam satu kerangka monoteistik (Hodgson, 1974). Dengan demikian, istilah Jahiliyah merujuk pada karakter religius dan moral masyarakat, bukan pada absennya kemampuan intelektual atau budaya.

Dalam konteks tersebut, struktur kepercayaan yang berkembang di Jazirah Arab didominasi oleh sistem politeisme yang terorganisir dan terintegrasi dengan struktur kesukuan. Kepercayaan ini tidak berdiri secara sporadis, melainkan memiliki pola, simbol, dan ritual yang terlembagakan dalam kehidupan kolektif. Secara teologis, masyarakat Arab pra-Islam tidak dapat dikategorikan sebagai ateistik. Mereka mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan Tertinggi dan Pencipta, tetapi dalam praktik religius sehari-hari menjadikan berhala sebagai mediator spiritual dalam pelaksanaan ritual (Watt, 1953). Dengan kata lain, pengakuan terhadap Tuhan Tertinggi tidak secara otomatis menghapus praktik pemujaan terhadap entitas-entitas lain yang dianggap memiliki kedekatan khusus dengan-Nya.

Fenomena ini oleh sejumlah sarjana dikategorikan sebagai bentuk henoteisme atau monoteisme terbatas, yakni suatu pola kepercayaan yang mengakui satu Tuhan sebagai yang paling tinggi tanpa menafikan keberadaan entitas ilahi lainnya (Hawting, 1999). Dalam kerangka tersebut, penyembahan terhadap berhala seperti Hubal, al-Lāt, al-'Uzzā, dan Manāt menjadi bagian integral dalam kehidupan religius masyarakat Arab. Berhala-berhala tersebut tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga menjadi simbol identitas kabilah dan penanda solidaritas kolektif (Hoyland, 2001). Setiap suku memiliki afiliasi religius tertentu yang memperkuat kohesi internal sekaligus membedakan mereka dari kelompok lain.

Keberadaan Ka'bah di Makkah menempati posisi sentral dalam keseluruhan sistem religius tersebut. Ka'bah bukan hanya pusat spiritual yang dihormati oleh berbagai kabilah, tetapi juga menjadi simpul ekonomi dan politik yang strategis. Melalui ritual tahunan dan tradisi ziarah, berbagai suku Arab berkumpul dalam suasana yang relatif damai, sehingga membuka ruang bagi aktivitas perdagangan lintas wilayah (Crone, 1987). Dengan demikian, agama pada masa pra-Islam tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan ekonomi

masyarakatnya. Legitimasi kekuasaan kabilah, penguatan solidaritas kesukuan ('asabiyyah), serta stabilitas jaringan perdagangan sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol religius yang dijaga dan dihormati bersama (Lapidus, 2014). Agama menjadi fondasi normatif sekaligus instrumen legitimasi sosial.

Transformasi besar terjadi ketika Nabi Muhammad SAW membawa risalah tauhid yang secara fundamental menantang sistem politeistik tersebut. Dakwah Islam tidak hanya menyerukan keesaan Tuhan, tetapi juga mengkritik struktur ketimpangan sosial, praktik ketidakadilan, dan eksklusivisme tribal yang mengakar dalam masyarakat Arab (Donner, 2010). Dalam perspektif teori perubahan sosial, gerakan profetik ini dapat dipahami sebagai bentuk transformasi normatif yang menggeser paradigma religius sekaligus merekonstruksi tatanan sosial secara menyeluruh (Rahman, 1979). Penegasan tauhid menghapus legitimasi teologis bagi praktik penyembahan berhala dan menata ulang orientasi spiritual masyarakat.

Penghancuran berhala di sekitar Ka'bah pasca Fathu Makkah menjadi simbol konkret dekonstruksi sistem lama dan inaugurasi tatanan monoteistik baru. Namun demikian, proses transformasi tersebut tidak berlangsung secara instan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Jika pada ranah teologi perubahan terjadi secara revolusioner melalui penegasan doktrin tauhid yang tegas dan tanpa kompromi, maka dalam ranah sosial dan budaya transformasi berlangsung lebih gradual. Internalisasi nilai-nilai moral Islam, pembentukan solidaritas berbasis iman, serta restrukturisasi norma sosial memerlukan proses historis yang bertahap (Kennedy, 2004).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana struktur paganisme Arab pra-Islam terbentuk, bagaimana ia berfungsi dalam relasi sosial-ekonomi dan politik, serta bagaimana proses transformasinya pasca kenabian berlangsung dalam konteks sejarah yang konkret. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai: (1) bagaimana struktur sistem kepercayaan paganisme Arab pra-Islam; (2) bagaimana relasi antara agama dan struktur sosial-ekonomi masyarakat Arab; serta (3) bagaimana dinamika transformasi religius yang terjadi pasca kenabian Nabi Muhammad SAW. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap studi sejarah Islam awal serta memperkaya diskursus mengenai transformasi keagamaan dalam perspektif historis-sosiologis.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historical research method) untuk mengkaji sistem kepercayaan paganisme Arab pra-Islam dan transformasinya pasca kenabian Nabi Muhammad SAW. Metode sejarah dipilih karena kajian ini berfokus pada peristiwa masa lampau yang memerlukan rekonstruksi secara sistematis, kritis, dan objektif berdasarkan sumber-sumber historis yang tersedia. Penelitian sejarah bertujuan untuk memahami peristiwa masa lalu melalui proses heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2003).

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya historiografi klasik Islam seperti Sirah karya Ibn Ishaq dan



penyuntingannya oleh Ibn Hisham, serta karya sejarah awal lainnya yang merekam kondisi sosial-keagamaan Arab pra-Islam. Sumber sekunder berupa kajian akademik modern tentang sejarah Arab dan Islam awal (Watt, 1953; Hawting, 1999; Donner, 2010; Hoyland, 2001).

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber, termasuk konteks penulisan dan latar belakang penulisnya. Kritik internal dilakukan untuk menilai validitas isi, konsistensi narasi, serta kemungkinan bias ideologis atau teologis dalam teks (Gottschalk, 1986). Langkah ini penting karena sebagian sumber klasik ditulis dalam konteks pembentukan identitas keislaman awal, sehingga memerlukan pendekatan analitis yang hati-hati.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni proses penafsiran fakta-fakta historis dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Dalam tahap ini, data yang telah diverifikasi dianalisis untuk memahami struktur sistem kepercayaan paganisme serta dinamika transformasinya dalam konteks sosial dan politik Jazirah Arab. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori perubahan sosial dan transformasi religius (Hodgson, 1974; Rahman, 1979).

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan argumentatif. Penulisan dilakukan secara kronologis-analitis untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara struktur kepercayaan pra-Islam dan perubahan yang terjadi pasca kenabian.

Dengan menggunakan metode penelitian sejarah ini, penelitian diharapkan mampu merekonstruksi secara komprehensif dinamika sistem kepercayaan Arab pra-Islam serta menjelaskan transformasi teologis dan sosial yang terjadi pada masa awal Islam secara kritis dan akademik.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Struktur Teologis Paganisme Arab Pra-Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem kepercayaan Arab pra-Islam tidak dapat direduksi sekadar sebagai praktik penyembahan berhala yang bersifat sederhana dan tanpa struktur konseptual. Pandangan yang menyederhanakan masyarakat Arab pra-Islam sebagai komunitas yang sepenuhnya terjerumus dalam politeisme tanpa kerangka teologis yang jelas tidak sepenuhnya tepat. Berbagai penelitian historis dan filologis memperlihatkan bahwa masyarakat Arab pada masa tersebut telah mengenal konsep ketuhanan yang lebih kompleks. Mereka mengenal konsep ketuhanan tertinggi yang disebut Allah, yang dipahami sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Namun, dalam praktik religius sehari-hari, relasi dengan Tuhan tertinggi tersebut tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui perantara berhala-berhala yang diyakini memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Pola keagamaan semacam ini menunjukkan adanya bentuk henoteisme, yakni pengakuan terhadap satu Tuhan tertinggi tanpa meniadakan eksistensi entitas ilahi lainnya (Hawting, 1999).

Dalam praktiknya, berhala-berhala seperti Hubal, al-Lāt, al-'Uzzā, dan Manāt tidak sekadar diposisikan sebagai objek ritual, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam dalam struktur sosial Arab. Masing-masing berhala dikaitkan dengan fungsi, mitos, dan narasi tertentu yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Keberadaan berhala-berhala tersebut juga berkaitan erat dengan struktur kesukuan yang menjadi fondasi masyarakat Arab pra-Islam. Setiap kabilah memiliki afiliasi religius tertentu yang memperkuat identitas dan solidaritas internal mereka. Dengan demikian, sistem kepercayaan tidak berdiri secara terpisah dari dinamika sosial, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan dan pemeliharaan kohesi sosial. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai instrumen kohesi sosial sekaligus legitimasi kekuasaan, karena otoritas politik sering kali memperoleh penguatan melalui simbol-simbol religius yang dihormati bersama (Hoyland, 2001).

Selain itu, pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Tertinggi sebagaimana dicatat oleh Watt (1953) menunjukkan bahwa monoteisme bukanlah konsep yang sepenuhnya asing bagi masyarakat Arab pra-Islam. Sebaliknya, konsep tersebut telah hadir dalam horizon religius mereka, meskipun mengalami fragmentasi dalam bentuk praktik politeistik. Artinya, terdapat kesadaran teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi dalam praksis keagamaan sehari-hari kesadaran tersebut bercampur dengan tradisi pemujaan terhadap berbagai entitas ilahi lain. Fragmentasi ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-budaya dan interaksi regional yang membentuk lanskap religius Arabia saat itu.

Hal ini diperkuat oleh analisis Hodgson (1974) yang menyatakan bahwa sistem religius Arab pra-Islam merupakan konfigurasi kompleks antara tradisi Semitik kuno, praktik lokal yang berkembang secara turun-temurun, serta pengaruh agama-agama monoteistik di sekitarnya, seperti Yudaisme dan Kekristenan. Interaksi dengan komunitas-komunitas tersebut turut memberi warna pada konsepsi ketuhanan dan praktik religius masyarakat Arab, meskipun tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang telah mengakar kuat.

Dengan demikian, paganisme Arab pra-Islam dapat dipahami sebagai sistem religius yang terstruktur dan memiliki koherensi internal. Ia memuat dimensi teologis yang berkaitan dengan konsepsi tentang Tuhan tertinggi, dimensi simbolik yang terwujud dalam representasi berhala dan ritual, serta dimensi sosiopolitik yang berperan dalam memperkuat identitas dan legitimasi kekuasaan. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kepercayaan yang kompleks, yang tidak dapat dipahami secara reduksionis semata-mata sebagai penyembahan berhala tanpa makna konseptual.

2. Dimensi Sosial dan Ekonomi dalam Sistem Kepercayaan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sistem kepercayaan paganisme memiliki relasi yang sangat erat dengan struktur ekonomi dan politik masyarakat Arab pra-Islam. Sistem religius tidak berdiri sebagai ranah yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan terintegrasi secara fungsional dengan dinamika perdagangan, kekuasaan, dan struktur kepemimpinan kesukuan. Dalam konteks ini, Ka'bah di Makkah berfungsi bukan hanya sebagai pusat religius yang dihormati oleh berbagai kabilah, tetapi juga sebagai pusat



perdagangan regional yang memiliki dampak ekonomi signifikan. Posisi geografis Makkah yang strategis serta status Ka'bah sebagai tempat suci menjadikannya titik temu yang aman bagi berbagai kelompok suku untuk melakukan interaksi lintas wilayah. Ritual keagamaan tahunan yang diselenggarakan di sekitar Ka'bah tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga mempertemukan jaringan perdagangan antar-kabilah dalam suasana yang relatif damai dan terjamin keamanannya (Crone, 1987).

Momentum pertemuan religius tersebut menciptakan ruang interaksi ekonomi yang intensif. Para pedagang dari berbagai wilayah Arabia bahkan dari luar Jazirah memanfaatkan musim ziarah dan perayaan keagamaan untuk melakukan transaksi perdagangan, pertukaran barang, serta membangun jaringan bisnis baru. Dengan demikian, ritual keagamaan memiliki dimensi ekonomi yang nyata dan berkelanjutan. Struktur ini pada akhirnya menciptakan stabilitas ekonomi yang menguntungkan elite Quraisy sebagai penjaga Ka'bah. Otoritas mereka atas situs suci tersebut tidak hanya memberikan prestise simbolik, tetapi juga keuntungan material yang signifikan. Sebagai penjaga Ka'bah, Quraisy memiliki legitimasi untuk mengatur penyelenggaraan ritual, menjamin keamanan peziarah, serta memfasilitasi aktivitas perdagangan yang berlangsung selama musim keagamaan.

Dalam kerangka ini, simbol religius berkontribusi langsung pada legitimasi kekuasaan politik dan dominasi ekonomi. Penguasaan atas pusat suci berarti penguasaan atas arus manusia, barang, dan informasi. Struktur kekuasaan Quraisy memperoleh penguatan melalui peran religius yang mereka emban, sehingga otoritas politik dan kepentingan ekonomi saling menopang secara timbal balik. Lapidus (2014) menegaskan bahwa dalam masyarakat pra-modern, agama sering kali menjadi fondasi bagi struktur otoritas sosial dan politik. Agama tidak hanya memberikan kerangka makna bagi kehidupan kolektif, tetapi juga menjadi sumber legitimasi bagi elite yang memegang kendali atas simbol-simbol sakral. Dalam konteks Makkah pra-Islam, fungsi ini terlihat jelas pada relasi antara Ka'bah, kepemimpinan Quraisy, dan stabilitas ekonomi regional.

Selain dimensi ekonomi dan politik, sistem kepercayaan paganisme juga berkaitan erat dengan penguatan solidaritas kesukuan (*'asabiyyah*). Loyalitas terhadap kabilah merupakan elemen fundamental dalam struktur sosial Arab pra-Islam. Sistem kepercayaan bersama berperan memperkuat ikatan tersebut melalui ritual, mitos, dan simbol yang dipahami secara kolektif. Agama menjadi elemen integratif dalam membangun loyalitas kolektif dan mempertahankan hierarki sosial yang telah mapan. Melalui kesamaan praktik religius dan penghormatan terhadap simbol-simbol tertentu, anggota kabilah merasakan identitas bersama yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Oleh karena itu, perubahan religius dalam masyarakat Arab pra-Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai transformasi spiritual individual. Perubahan tersebut berimplikasi langsung pada struktur ekonomi, konfigurasi kekuasaan politik, serta pola solidaritas sosial. Setiap pergeseran dalam sistem kepercayaan berpotensi mengguncang keseimbangan otoritas dan distribusi sumber daya yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan

demikian, agama dalam konteks ini merupakan pilar fundamental yang menopang keseluruhan tatanan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Arab pra-Islam.

3. Transformasi Teologis Pasca Kenabian

Kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa transformasi mendasar dalam lanskap religius masyarakat Arab melalui doktrin tauhid yang secara tegas menegaskan keesaan Allah serta menolak segala bentuk perantara ilahi dalam praktik peribadatan. Ajaran tauhid tidak hanya menghadirkan konsep teologis baru, tetapi juga merombak secara sistematis struktur keyakinan yang sebelumnya bertumpu pada politeisme dan praktik mediasi spiritual melalui berhala. Transformasi ini bersifat revolusioner dalam ranah teologis karena secara langsung mendekonstruksi fondasi politeisme Arab yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Donner, 2010). Jika sebelumnya masyarakat Arab mengakui Allah sebagai Tuhan tertinggi namun tetap mempertahankan entitas-entitas ilahi lain sebagai perantara, maka ajaran Islam menegaskan bahwa relasi antara manusia dan Tuhan bersifat langsung, tanpa mediator apa pun.

Perubahan ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan simbolik yang memiliki dampak sosial luas. Penghancuran berhala di sekitar Ka'bah pasca Fathu Makkah menjadi simbol konkret dari perubahan paradigma religius yang dibawa oleh Islam. Tindakan tersebut bukan sekadar penghapusan objek fisik, melainkan representasi dari pergeseran mendasar dalam cara pandang terhadap ketuhanan, otoritas spiritual, dan makna kesucian ruang publik. Hawting (1999) menafsirkan peristiwa tersebut sebagai redefinisi konsep ketuhanan sekaligus penghapusan simbol-simbol syirik dalam ruang publik. Dengan dibersihkannya Ka'bah dari berhala-berhala, pusat religius masyarakat Arab direorientasikan sepenuhnya ke dalam kerangka tauhid. Ruang yang sebelumnya menjadi arena representasi berbagai entitas ilahi kini ditegaskan sebagai simbol eksklusif penghambaan kepada Allah semata.

Namun demikian, transformasi yang dibawa Islam tidak berarti penghapusan total terhadap seluruh tradisi lama. Islam menunjukkan pendekatan yang selektif dan kontekstual dalam menyikapi praktik-praktik yang telah hidup dalam masyarakat. Ritual haji, misalnya, tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari kehidupan religius, tetapi direformulasi dalam kerangka tauhid dan dimurnikan dari unsur-unsur politeistik. Praktik thawaf, sa'i, dan wukuf tidak dihapus, melainkan diberi makna baru yang berorientasi pada pengesaan Allah. Dengan cara ini, Islam tidak memutus kontinuitas historis masyarakat Arab secara radikal, melainkan mengarahkan ulang tradisi yang ada menuju fondasi teologis yang monoteistik. Reformulasi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi Islam bersifat konstruktif, bukan semata-mata destruktif.

Dalam perspektif Rahman (1979), transformasi ini dapat dipahami sebagai proses moral dan spiritual yang lebih dalam daripada sekadar perubahan simbol atau ritual. Islam membentuk kesadaran religius baru yang berbasis pada tanggung jawab individual di



hadapan Tuhan. Jika dalam sistem sebelumnya hubungan religius sering kali terikat pada struktur kesukuan dan simbol-simbol kolektif, maka ajaran tauhid menekankan dimensi etis personal, akuntabilitas moral, dan kesadaran akan hari pembalasan. Individu tidak lagi bergantung pada perlindungan simbolik berhala atau solidaritas kesukuan dalam urusan keselamatan spiritual, melainkan dituntut untuk membangun hubungan langsung dengan Allah melalui iman dan amal saleh.

Dengan demikian, perubahan teologis yang dibawa Islam bersifat mendasar karena menyentuh inti konsepsi ketuhanan dan praktik keagamaan. Namun, transformasi tersebut tetap mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Arab, sehingga proses peralihan berlangsung melalui reinterpretasi dan pemurnian tradisi, bukan penghapusan total terhadap seluruh warisan kultural yang telah ada sebelumnya.

4. Transformasi Sosial dan Rekonstruksi Peradaban

Jika perubahan teologi yang dibawa Islam bersifat revolusioner karena secara langsung mendekonstruksi fondasi politeisme, maka perubahan sosial yang menyertainya berlangsung secara lebih gradual dan bertahap. Transformasi sosial tidak terjadi dalam satu momentum tunggal, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai baru yang perlahan menggantikan pola lama dalam kehidupan masyarakat Arab. Salah satu perubahan paling mendasar adalah pergeseran dari solidaritas kesukuan menuju konsep ukhuwah berbasis iman. Dalam struktur masyarakat pra-Islam, identitas kolektif sangat ditentukan oleh garis keturunan dan loyalitas kepada kabilah. Ikatan darah menjadi fondasi utama dalam menentukan posisi sosial, perlindungan, dan hak-hak individu. Islam kemudian menggantikan pola ini dengan konsep persaudaraan yang didasarkan pada komitmen keagamaan, sehingga identitas kolektif tidak lagi ditentukan oleh nasab, melainkan oleh keimanan (Kennedy, 2004).

Perubahan ini memiliki implikasi sosial yang sangat luas. Dengan bergesernya dasar solidaritas dari kabilah ke iman, terbentuklah komunitas baru yang melampaui batas-batas genealogis. Seorang individu tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan asal-usul suku, tetapi berdasarkan integritas moral dan komitmennya terhadap ajaran Islam. Konsep ukhuwah menciptakan ruang kesetaraan yang relatif lebih inklusif dibandingkan struktur tribal sebelumnya. Hal ini tampak dalam praktik persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar yang menunjukkan bahwa ikatan iman dapat mengatasi sekat-sekat sosial tradisional. Meskipun perubahan ini tidak serta-merta menghapus seluruh sentimen kesukuan, Islam secara bertahap menggeser orientasi loyalitas menuju komunitas keagamaan yang lebih luas.

Transformasi sosial tersebut juga berdampak pada restrukturisasi norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Islam memperkenalkan prinsip-prinsip baru yang menekankan perlindungan terhadap kelompok lemah, seperti anak yatim, perempuan, dan kaum miskin. Nilai keadilan ditegaskan sebagai prinsip fundamental dalam hubungan sosial dan penegakan hukum. Reformasi hukum yang dibawa Islam mengatur ulang praktik-praktik yang sebelumnya merugikan kelompok tertentu, serta menetapkan standar etika yang lebih



sistematis dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma baru ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang konkret dalam mengatur relasi antarmanusia.

Hodgson (1974) menyebut fase ini sebagai pembentukan moral community yang melampaui batas-batas tribal. Komunitas moral tersebut dibangun di atas landasan nilai-nilai etis yang bersumber dari wahyu, sehingga memiliki legitimasi religius sekaligus kekuatan normatif. Dalam komunitas ini, keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas tidak lagi bergantung pada kedekatan genealogis, melainkan pada prinsip moral yang bersifat universal dalam kerangka iman. Konsep ini menandai pergeseran penting dalam sejarah sosial Arab, karena untuk pertama kalinya terbentuk suatu tatanan kolektif yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam satu kerangka normatif yang utuh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dari paganisme menuju monoteisme Islam bukan sekadar perubahan keyakinan teologis, melainkan perubahan paradigma peradaban secara menyeluruh. Islam membangun fondasi teologis baru yang tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi sistem sosial, politik, dan ekonomi secara simultan. Perubahan tersebut berlangsung melalui proses bertahap yang mereformulasi identitas kolektif, menata ulang norma sosial, serta membentuk komunitas moral yang melampaui batas-batas kesukuan tradisional.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem kepercayaan paganisme Arab pra-Islam merupakan struktur religius yang kompleks dan terintegrasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat kesukuan. Paganisme tidak hanya berfungsi sebagai sistem teologis politeistik, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi kekuasaan, penguat solidaritas kabilah, serta penopang stabilitas ekonomi yang berpusat di Makkah. Pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Tertinggi menunjukkan bahwa konsep monoteisme telah dikenal, namun terfragmentasi dalam praktik mediasi berhala dan simbol-simbol sakral.

Transformasi pasca kenabian Nabi Muhammad SAW menghadirkan perubahan fundamental melalui doktrin tauhid yang secara tegas menolak segala bentuk politeisme dan perantara ilahi. Perubahan ini bersifat revolusioner dalam dimensi teologis karena mendekonstruksi fondasi sistem kepercayaan lama. Namun, dalam dimensi sosial dan budaya, transformasi berlangsung secara gradual melalui proses internalisasi nilai-nilai moral Islam, restrukturisasi norma sosial, dan pembentukan komunitas berbasis iman yang melampaui batas kesukuan.

Dengan demikian, perubahan dari paganisme menuju monoteisme Islam tidak sekadar merupakan pergeseran keyakinan, melainkan transformasi paradigma peradaban yang membentuk fondasi masyarakat Islam awal. Kajian ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai kekuatan teologis dan sosial yang merekonstruksi tatanan religius sekaligus



membangun struktur masyarakat yang lebih egaliter dan berorientasi pada nilai-nilai universal.

BIBLIOGRAPHY

Books

- Crone, P. (1987). *Meccan Trade and the Rise of Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Donner, F. M. (2010). *Muhammad and the Believers*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Knopf.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hoyland, R. (2001). *Arabia and the Arabs*. London: Routledge.
- Kennedy, H. (2004). *The Prophet and the Age of the Caliphates*. London: Pearson.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Watt, W. M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford University Press.
- Hawting, G. R. (1999). *The Idea of Idolatry and the Emergence of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damayanti, R., & Roza, E. (2023). *Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, 14523-14531.
- Rima, R., Hidayat, M., & Fauzi, A. (2022). *Sistem Kepercayaan, Sosial, dan Kebudayaan Arab Pra-Islam*. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, 87-98.
- Andreansah, M., Suryadi, D., & Rahman, F. (2023). *Kepercayaan dan Praktik Agama Masyarakat Arab Pra Islam*. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 11, 55-70.
- Istadiyantha. (2020). *Pre-Islamic Culture and Religion: The Arabian Early Social Changes Under Islam*. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, 1-15.
- Apriani, J., Maulana, R., & Kurniawan, A. (2022). *Pre-Islamic Arabian Transformation: From Jahiliyyah Society to an Emerging Islamic Civilization*. *Journal of Qur'anic and Islamic Studies* 4, 33-49.
- Webb, P. (2023). *The Hajj Before Muhammad: The Early Evidence in Poetry and Hadith*. *Millennium: Journal of Religious Studies* 20, 1-25.